

## Tinjauan Teologis terhadap Mazmur Kutukan

Yaaro Harefa  
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto  
Email Correspondence: yaaro@sttsoteria.ac.id

**DOI:**  
10.53674/teleios.v3i1.55



Copyright © 2023.  
The Authors. Licensee:  
TELOIS. This work is  
licensed under a Creative  
Commons Attribution-  
ShareAlike 4.0  
International License.

**Abstract:** *Pour out your wrath, let destruction come upon him, and let him perish. Phrases like these can be found in the book of Psalms. Psalms like these are classified as curse Psalms by interpreters. The existence of such Psalms in the Bible evokes various reactions from interpreters, especially since the words in these Psalms are very harsh. Some argue that Christians should not pray psalms like these in this day and age. The author therefore researched this topic, using the expositional method and also collaborated with several other writings related to this topic. Based on the results of the research, the author found that Psalms of curses are still relevant for Christians today. This statement is supported by a theological analysis of the curse psalms based on the covenant and the purpose of the psalms themselves. As a result, since the psalmists were praying in reaction to God's covenant with His people, it is not wrong for them to ask God to fulfill the promise. Praying for justice is not wrong, in fact, Christians should do so.*

**Key words:** *Psalm, Imprecatory Psalms, Covenant, Justice.*

**Abstrak:** Tumpahkanlah murka-Mu, biarlah kebinasaan menyimpannya, dan biarlah dia binasa. Frasa seperti itu dapat ditemukan dalam kitab Mazmur. Mazmur seperti ini diklasifikasikan sebagai Mazmur kutukan oleh para penafsir. Keberadaan Mazmur-mazmur seperti ini di dalam Alkitab menimbulkan berbagai reaksi dari para penafsir, terutama karena kata-kata dalam Mazmur-mazmur ini sangat keras. Ada yang berpendapat bahwa orang Kristen tidak boleh mendoakan mazmur seperti ini pada zaman sekarang ini. Oleh sebab itu penulis meneliti topik ini, dengan menggunakan metode ekposisi dan juga penulis berkolaborasi dengan beberapa tulisan lain yang berkaitan dengan topik ini. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa Mazmur kutukan masih relevan bagi orang Kristen pada masa kini. Pernyataan ini didukung oleh analisis teologis tentang mazmur-mazmur kutukan berdasarkan perjanjian dan tujuan mazmur itu sendiri. Sebagai hasilnya, karena para pemazmur berdoa sebagai reaksi atas perjanjian Allah dengan umat-Nya, maka tidak salah jika mereka meminta Allah untuk menggenapi janji tersebut. Berdoa untuk keadilan tidaklah salah, bahkan, orang Kristen harus melakukannya.

**Kata kunci:** Mazmur, Mazmur kutukan, Perjanjian, Keadilan

## Pendahuluan

“Tumpahkanlah amarah-Mu ke atas mereka, dan biarlah murka-Mu yang menyala-nyala menimpa mereka” (Mazmur 69:25), “Biarlah kebinasaan mendatangi dia dengan tidak disangka-sangka, jerat yang dipasangnya, biarlah menangkap dia sendiri, biarlah ia jatuh dan musnah!” (Mazmur 35:8). Oleh beberapa penafsir mazmur seperti ini dikategorikan sebagai mazmur kutukan. Misalnya Daniel Nehrbass menggolongkan Mazmur 7, 35, 58, 59, 69, 83, 109, 137, dan 139 sebagai mazmur kutukan.<sup>1</sup> Kehadiran mazmur ini dalam alkitab menimbulkan berbagai respon yang berbeda di antara para penafsir, karena mazmur kutukan ini merupakan salah satu jenis mazmur yang sulit dipahami. Salah satu kesulitan memahami mazmur ini menurut John Day adalah karena berisi tentang keinginan supaya Allah membalas dendam terhadap musuh-musuh umat Allah.<sup>2</sup>

Longman III menolak mazmur ini dipakai sebagai doa yang ditujukan kepada orang lain, karena menurut Longman III, panggilan orang Kristen bukan untuk melawan manusia namun roh-roh di udara (Efesus 6:12)<sup>3</sup>. Masalahnya adalah ketika pemazmur menaikan doa, mereka menunjukkan kepada musuh-musuh mereka, dan bukan kepada setan atau roh-roh lainnya. J. Carl Laney juga menolak mazmur ini digunakan oleh orang Kristen karena bertentangan dengan ajaran kasih, yakni mengasihi musuh dan memberkati orang yang mengutuk (Matius 5:44).<sup>4</sup> Laney tidak menolak kehadiran mazmur ini dalam kitab suci, karena bangsa Israel mendoakan mazmur ini dalam konteks perjanjian Allah dengan Abraham, sehingga tidak salah ketika mereka meminta Allah untuk memenuhi janji tersebut.<sup>5</sup> Apakah orang Kristen saat ini bukan keturunan Abraham, sehingga tidak dibenarkan mendoakan mazmur seperti ini? Berbeda dengan Laney, John N. Day mengatakan bahwa jika bangsa Israel dibenarkan untuk mendoakan mazmur semacam ini berdasarkan janji Allah kepada Abraham, maka orang Kristen saat ini juga dibenarkan untuk mendoakan mazmur kutuk ini, karena janji Allah juga berlaku sampai saat ini.<sup>6</sup> Jika Day melihat mazmur ini berdasarkan *Covenant* dengan Abraham, berbeda dengan Stefanus Kristianto yang melihat mazmur ini berdasarkan *Covenant* dengan Musa, misalnya dalam Ulangan 28:1-14, 16:2-, 24:10-13,19-22.<sup>7</sup> Menurut Kristianto, berdasarkan perjanjian Allah dengan Musa, maka para pemazmur dapat menaikan doa kutukan kepada Allah, karena Allah sudah berjanji bahwa Allah akan membela umat-Nya yang tertindas. Jadi sah-sah saja ketika para pemazmur menuntut Allah untuk menggenapi janji-Nya.<sup>8</sup> Dalam hal ini terlihat bahwa Kristianto membedakan antara *covenant* dengan Abraham dan *Covenant* dengan Musa. Penulis setuju bahwa mazmur kutukan ini harus ditinjau berdasarkan *Covenant*.

---

<sup>1</sup> Daniel Michael Nehrbass, *Praying Curses* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2013), 1.

<sup>2</sup> John N. Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” *Bibliotheca Sacra* 159, no. 1 (2002).

<sup>3</sup> Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, ed. Cornelius Kuswanto (Malang: SAAT, 2012).

<sup>4</sup> J. Carl Laney, “A Fresh Look at the Imprecatory Psalms,” *Bibliotheca Sacra* 138, no. 1 (1981).

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics.”

<sup>7</sup> Stefanus Kristianto, “(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 29–56.

<sup>8</sup> Ibid.

Akan tetapi bukan hanya *covenant* dengan Abraham saja ataupun *covenant* dengan Musa, tetapi justru dilihat dari dua *covenant* ini, karena keduanya tidak dapat dipisahkan.

Latar belakang masalah di atas menunjukkan adanya perbedaan pendapat dari para penafsir mengenai hadirnya mazmur kutukan dalam alkitab. Melalui artikel ini penulis mengajak pembaca untuk lebih memahami mazmur kutukan yang masih tetap relevan dengan orang Kristen saat ini. Hal ini akan dibuktikan melalui tinjauan teologis yang terdapat dalam mazmur kutukan, yaitu berdasarkan *covenant* dan tujuan mazmur kutukan tersebut didoakan. Penulis berharap melalui artikel ini dapat menambah khazanah referensi mengenai topik mazmur kutukan.

## Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode eksposisi, sebagai suatu usaha penggalian untuk menemukan atau mendapatkan sesuatu yang terkandung di dalam teks.<sup>9</sup> Penulis tidak melakukan eksposisi pada semua mazmur, namun penulis akan mengambil beberapa mazmur dan ayat lainnya sebagai contoh. Penulis juga akan berinteraksi dengan beberapa penulis lainnya yang dianggap mendukung dan mempertajam pembahasan topik ini. Dalam artikel ini, penulis akan terlebih dahulu membahas secara sekilas tentang pengertian mazmur kutukan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penemuan.

## Hasil dan Pembahasan

Pada umumnya kata kutukan identik dengan kata-kata yang kasar, mendatangkan kesusahan atau bencana untuk orang lain. Di dalam Alkitab terdapat beberapa ayat dimana ayat-ayat tersebut bernuansa kutukan. Misalnya Hakim-hakim 5:31, Yeremia 11:20;15:5, Kisah Para Rasul 13:10-11, Galatia 1:8-9. Namun jika dibandingkan dengan kitab lain, doa kutukan lebih banyak terdapat di dalam kitab Mazmur. Bahkan Laney mengatakan bahwa ada mazmur-mazmur yang mana doa kutukan merupakan unsur utamanya.<sup>10</sup> Berikut ini penulis akan menunjukkan beberapa kata kutuk yang digunakan oleh pemazmur dalam mazmur kutukan.

Kejahatan dan kekerasan mereka akan kembali menimpa mereka (Mazmur 7:17). Dua hal yang diminta oleh pemazmur adalah *אָמַל* (*amal*) artinya kesusahan, kejahatan, penderitaan, kesusahan, kesakitan, sengsara<sup>11</sup> dan *חַמָּס* (*hamas*) artinya kekerasan, kekejaman, serta penindasan.<sup>12</sup> Pemazmur meminta Allah supaya apa yang mereka lakukan tersebut kembali menimpa mereka, supaya mereka mengalami kesusahan seperti yang mereka lakukan kepada pemazmur.

Hancurkan gigi mereka (Mazmur 58:7). Frasa ini merupakan suatu kiasan untuk musuh-musuhnya dimana musuh pemazmur digambarkan sebagai binatang buas. Gigi adalah salah satu

---

<sup>9</sup> Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102, <http://www.e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/722>.

<sup>10</sup> Laney, "A Fresh Look at the Imprecatory Psalms."

<sup>11</sup> Robert David, "BibleWorks 8," *Theoforum* 46 (2015).

<sup>12</sup> *Ibid.*

kekuatan yang dimiliki oleh binatang buas. Oleh sebab itu, saat pemazmur berdoa supaya gigi musuh dihancurkan, artinya pemazmur berharap supaya Tuhan mencegah mereka terus melakukan kejahatan, seperti binatang buas tidak akan berbahaya ketika gigi mereka patah atau dihancurkan. Kemudian pemazmur mengulang frasa yang sama, tetapi ia menambahkan singa-singa muda. Barnes mengatakan bahwa singa-singa muda di sini tidak selalu diartikan sebagai “anak yang berusia muda,” tapi ini juga merupakan gambaran atau lambang betapa kuatnya musuh.<sup>13</sup>

Pemazmur membuat permohonan kepada Tuhan dengan memakai kata kerja  $\text{פָּשַׁע}$  (*asa*) yang artinya “buatlah mereka”. Namun kata ini bukan hanya menunjukkan tindakan tetapi ketika kata ini digunakan untuk Tuhan, maka hal ini memberi penekanan bahwa hanya Allah yang dapat melakukannya.<sup>14</sup> Permohonan pemazmur ini disertai dengan ilustrasi sejarah kekalahan Kanaan dan orang Midian, yakni Perlakukanlah (buatlah) mereka seperti Midian, seperti Sisera, seperti Yabin dekat sungai Kison, yang sudah dipunahkan di En-Dor, menjadi pupuk bagi tanah. Orang Midian adalah orang-orang yang menjajah bangsa Israel atas seizin Tuhan karena perbuatan dosa Israel. Kemudian bangsa ini dikalahkan pada zaman Gideon sebagai hakim (Hakim-Hakim 6-8). Sisera adalah panglima Yabin, raja Kanaan yang memerintah di Hazor di Galilea Utara. Mereka dikalahkan oleh Barak dan Debora. Tetapi Sisera mati dibunuh oleh Yael, seorang perempuan dari suku Keni (Hakim-Hakim 4:1-24). Kematian mereka ini pemazmur gambarkan dengan mengatakan yang sudah dipunahkan di En-Dor, menjadi pupuk bagi tanah. “Menjadi pupuk bagi tanah” artinya mayat mereka dibiarkan begitu saja dan tidak dikuburkan.<sup>15</sup> Buatlah para pemuka mereka seperti Oreb dan Zeeb, seperti Zebah dan Salmuna semua pemimpin mereka. Oreb, Zeeb, dan Salmuna adalah raja-raja Midian. Oreb dan Zeeb mati dipenggal oleh pasukan Gideon, Zebah dan Salmuna dibunuh oleh Gideon (Hakim-Hakim 6-8).

Berbahagiaalah orang yang menangkap anak-anakmu dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu (Mazmur 137:9a). Kata ‘menangkap’ dalam bahasa Ibrani  $\text{אָחַז}$  (*ahaz*) artinya bukan hanya sekedar menangkap secara harfiah, tetapi biasanya juga digunakan sebagai kiasan dari rasa sakit, kesedihan, dan ketakutan.<sup>16</sup> Kata ‘memecahkan’ menggunakan kata  $\text{נָפַס}$  (*napas*), dimana kata ini juga digunakan sebagai kiasan dari “kehancuran, menghancurkan”.<sup>17</sup> Kata *anak* di ayat ini, sama halnya dengan kata putri Babel di ayat 8 merupakan sebuah kiasan. Putri Babel merupakan kiasan dari kerajaan Babel, sedangkan kata *anak* merupakan kiasan dari orang-orang Babel itu sendiri. Jadi ‘anak-anak’ dalam ayat ini dapat diartikan ‘orang-orang Babel’.

Di dalam kitab Mazmur, ada begitu banyak mazmur lain seperti mazmur-mazmur di atas. Dalam memahami ayat-ayat mazmur seperti di atas maka ada beberapa *term* atau istilah untuk menggambarkannya, misalnya *psalms of anger* (Mazmur Kemarahan), *psalms of wrath*

---

<sup>13</sup> Albert Barnes, “Psalms,” in *Barnes’ Notes* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1987).

<sup>14</sup> David, “BibleWorks 8.”

<sup>15</sup> Marie Claire Barth dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

<sup>16</sup> David, “BibleWorks 8.”

<sup>17</sup> Ibid.

(Mazmur Kemurkaan).<sup>18</sup> Namun menurut Bullock istilah *imprecatory psalms* atau mazmur kutukan adalah istilah standar yang sering digunakan secara tradisi dan juga dengan istilah ini maka dapat memudahkan pembaca untuk mengklasifikasi genre mazmur tersebut.<sup>19</sup>

Salah satu unsur yang dapat dipakai untuk memahami mazmur kutukan adalah nilai-nilai teologis yang dimilikinya, karena kitab mazmur sendiri kaya akan meditasi theologia.<sup>20</sup> Seluruh Alkitab mencatat kebenaran tentang Tuhan dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Misalnya dalam kitab Sejarah mengajarkan perbuatan tangan Tuhan bagi Israel. Kitab Kisah Para Rasul mengajarkan tentang apa yang Tuhan lakukan bagi gereja. Demikian juga dengan mazmur memberikan gambaran tentang hubungan Tuhan dengan dunia ini.<sup>21</sup> Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa aspek dari mazmur kutukan di tinjau dari perspektif teologis yang terdapat dalam mazmur kutukan.

### ***Covenant Sebagai Dasar Mazmur Kutukan***

Kata *covenant* di dalam Alkitab menyatakan hubungan antara Tuhan dengan umat-Nya. Di dalam bahasa Inggris, kata *covenant* memiliki sinonim dengan ‘persetujuan’. Adapun salah satu *covenant* tersebut adalah perjanjian Allah dengan Abraham. “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” (Kejadian 12:3). Bahkan di dalam Ulangan 27-28 terdapat juga janji Allah kepada bangsa Israel melalui Musa dan janji tersebut juga berbicara berkat dan kutuk. Allah akan memberkati jika mereka setia, dan Allah menghukum jika mereka melanggarnya. Dua *covenant* ini sebenarnya tidak bisa karena saling berkaitan. Penulis setuju dengan yang dikatakan Daniel Nehrbass bahwa *covenant* Musa adalah perluasan dari janji Allah kepada Abraham.<sup>22</sup> Baik janji Allah kepada Abraham, maupun kepada bangsa Israel melalui Musa, keduanya menyatakan berkat dan kutuk. Tuhan akan mengutuk orang yang mengutuk Abraham dan keturunannya. Bahkan umat Allah sekalipun akan terkutuk jika mereka melanggar perintah Tuhan, “Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau” (Ulangan 28:15).

Kata “kutuk” yang digunakan Allah dalam perjanjianNya dengan Abraham adalah רָאָה “Aku akan mengutuk” dari kata dasar אָרַר (arar) dengan bentuk *verb qal imperfect 1st person common singular*. Kata ini dalam bentuk *verb imperfect* dapat digunakan untuk mengungkapkan kegiatan yang terjadi pada masa lampau, sekarang, maupun akan datang, untuk itu setiap kata kerja imperfect harus diterjemahkan menurut konteks kalimatnya.<sup>23</sup> Penggunaan kata kerja *qal imperfect* dalam ayat ini menunjukkan suatu kegiatan yang akan dilakukan. Jadi

---

<sup>18</sup> Clarence Hassell Bullock, *Encountering the Book of Psalms* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001).

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Nehrbass, *Praying Curses*.

<sup>23</sup> Agus Santoso, *DABAR* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011).

Allah akan memulai janji-Nya mengutuk tersebut pada waktu yang akan datang atau sesudah perjanjian tersebut dibuat. Objek dari kutukan Allah ini adalah mereka yang mengutuk Abraham. Kata yang digunakan disini adalah “mengutuk engkau” dari kata dasar קלל (*qalal*) “kutuk” dengan bentuk *verb piel participle masculine singular construct suffix 2nd person masculine singular*. Ada beberapa perbedaan terjemahan dalam kata קלל (*qalal*). Gordon J. Wenham mengatakan bahwa dalam tradisi terjemahan bahasa Inggris biasanya kata ini diterjemahkan sebagai “kutuk/*curse*”, namun Wenham sendiri menerjemahkan kata ini sebagai *disdain/* menghina, meremehkan, tidak menghargai.<sup>24</sup> Baik penggunaan kata *curse* maupun *disdain* dalam ayat ini sebenarnya tidak menimbulkan masalah, karena keduanya sama-sama menunjukkan suatu tindakan yang negatif. Bentuk *piel* dalam bahasa Ibrani menyatakan “suatu tindakan yang dilakukan dengan aktif, niat yang serius dengan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh pelakunya.”<sup>25</sup> Jadi orang yang mengutuk Abraham bukan hanya sekedar mengutuk, namun kegiatan mengutuk tersebut dilakukan secara aktif, dengan kesungguhan hati musuh. Orang-orang yang melakukan hal ini kepada Abraham dan keturunannya, akan diletakan Tuhan dalam keadaan terkutuk, sesuai dengan kesepakatan yang Allah buat.<sup>26</sup>

Di dalam Mazmur dicatat tentang kejahatan musuh terhadap pemazmur. Misalnya, ketika musuh pemazmur ingin menghapuskan nama Israel sehingga tidak diingat lagi, Kata mereka: "Marilah kita lenyapkan mereka sebagai bangsa, sehingga nama Israel tidak diingat lagi!" (ITB Mazmur 83:5). Ayat ini memaparkan kejahatan musuh yang dihadapi umat Allah, yaitu memusnahkan umat Allah. Dalam ayat ini kejahatan musuh ditulis dengan menggunakan kata מְנַחֵם dari kata dasar נָחַם (*qahad*) yang artinya “menyembunyikan, menghapus, memusnahkan”.<sup>27</sup> Di dalam Perjanjian Lama kata ini biasanya diartikan kembali terus menerus menolak sesuatu untuk dikenal, juga menunjukkan ketiadaan atau penghapusan, karena sesuatu yang tidak diketahui tidak memiliki keberadaan.<sup>28</sup> Dalam konteks Mazmur 83:5, musuh melakukan *qahad* dalam nuansa negatif yaitu memusnahkan. Mereka ingin memusnahkan Israel yang adalah saksi dari kemahakuasaan Allah.<sup>29</sup> Jadi ketika saksi ini tidak ada, maka bukti kemahakuasaan Allah tidak ada. Di dalam keadaan inilah Israel merasa tertekan, sehingga mereka berseru kepada Allah.

Pemazmur meminta Allah untuk menjatuhkan hukuman atas orang-orang ini. Mereka telah menyakiti umat Allah yang adalah keturunan Abraham. Hal ini menunjukkan bahwa pemazmur konsisten dengan penghukuman Allah sesuai dengan janji Allah terhadap Abraham yang akan menghukum orang yang mengutuk Abraham dan keturunannya. Musuh pemazmur melakukan perbuatan yang dilarang di dalam Perjanjian Lama, sehingga pemazmur berteriak

---

<sup>24</sup> Gordon J. Wenham, “Genesis 1-15,” in *World Biblical Commentary*, David Hubb. (Waco, TX: Word Books Publisher, 1987).

<sup>25</sup> Santoso, *DABAR*.

<sup>26</sup> Wilianus Illu, “Studi Eksegesis Kejadian 12:1-3 Dan Relevansi Misiologinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5 (2016): 52–73.

<sup>27</sup> David, “BibleWorks 8.”

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Hans Joachim Kraus, “Psalms 60-150,” in *A Continental Commentary Series*, ed. Hilton C. Oswald (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

dengan keras kepada Tuhan untuk memohon pembebasan.<sup>30</sup> Longman III mengatakan bahwa meskipun dalam mazmur sendiri hanya terdapat dua belas mazmur yang dengan jelas merefleksikan *covenant* Allah dengan umat-Nya. Namun tidak dapat disangkal bahwa para pemazmur berbicara kepada Tuhan dan tentang Tuhan berdasarkan sebuah hubungan *covenant* dengan Dia.<sup>31</sup> Jadi tidak salah ketika ada peristiwa atau perbuatan yang melanggar *covenant* maka pemazmur segera meminta Allah memenuhi janji tersebut. Hal ini sebagai bentuk kepercayaan mereka, bahwa Ia adalah Allah yang setia terhadap janji-Nya untuk melindungi umat-Nya.<sup>32</sup>

### ***Supaya Keadilan Ditegakkan***

Di dalam kitab Mazmur, catatan mengenai mazmur kutukan sering sekali diawali dengan gambaran tentang penderitaan yang dialami oleh Pemazmur ataupun umat Allah. Misalnya Mazmur 35:7, Karena tanpa alasan mereka memasang jaring terhadap aku, tanpa alasan mereka menggali pelubang untuk nyawaku. Adapun penderitaan lain yang dialami oleh umat Allah yakni kesakitan, beban dosa, tuduhan palsu, difitnah, dibenci tanpa alasan, dikejar-kejar oleh musuh, penindasan oleh bangsa lain, ejekan, hinaan yang dilakukan oleh musuh pemazmur. Musuh-musuh pemazmur tidak sering disebutkan dengan jelas dalam mazmur kutukan, namun ada beberapa mazmur dimana pemazmur memberi sebutan kepada musuhnya. Misalnya orang yang melakukan kejahatan, orang fasik, penindas, saksi dusta, penipu, penumpah darah, orang congkak, kadang digambarkan sebagai singa-singa muda, anjing, benteng dan lembu jantan.<sup>33</sup> Dalam situasi penderitaan dan sikap musuh inilah pemazmur menaikan doanya dengan ucapan-ucapan atau kata-kata yang keras. Misalnya, Tumpahkanlah amarah-Mu ke atas mereka, dan biarlah murka-Mu yang menyala-nyala menimpa mereka. Biarlah perkemahan mereka menjadi sunyi, dan biarlah kemah-kemah mereka tidak ada penghuninya. (Mzm. 69:25-26)

Reaksi terhadap ketidakadilan dan kesakitan yang dialami oleh pemazmur yang sering membuat pemazmur mengeluh di hadapan Allah dengan kata-kata kutuk yang ditujukan kepada musuh.<sup>34</sup> Di dalam Perjanjian Lama pembalasan dendam pribadi tidak diperbolehkan karena pembalasan adalah milik Tuhan, namun permohonan keadilan adalah hal yang berbeda. Pemazmur memohon keadilan Allah ditegakkan dalam hidup ini. Penulis akan menjelaskan topik ini dengan mengambil salah satu contoh mazmur kutukan dan menguraikannya.

Penulis memilih Mazmur 7:9-10, karena teks ini menunjukkan tujuan pemazmur berdoa yakni supaya keadilan ditegakkan. TUHAN mengadili bangsa-bangsa. Hakimilah aku, TUHAN, apakah aku benar, dan apakah aku tulus ikhlas. Biarlah berakhir kejahatan orang fasik, tetapi teguhkanlah orang yang benar, Engkau, yang menguji hati dan batin orang, ya Allah yang

---

<sup>30</sup> Daniel J. Estes, *Handbook on The Wisdom Book and Psalms* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005).

<sup>31</sup> Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*.

<sup>32</sup> Nehrbass, *Praying Curses*.

<sup>33</sup> Marie Claire Barth dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

<sup>34</sup> Estes, *Handbook on The Wisdom Book and Psalms*.

adil. Di dalam mazmur ini, pemazmur menyatakan kepercayaan bahwa Tuhan mengadili bangsa-bangsa.

Kata mengadili yang dipakai oleh pemazmur dalam ayat ini adalah דָּיַן dari kata dasar (*din*), yang memiliki beberapa arti, seperti "act as judge, plead the cause, execute judgment, govern". Kamus BDB memberikan beberapa arti terhadap kata ini, "act as judge, plead the cause, execute judgment, govern".<sup>35</sup> Penulis lebih setuju mengartikan kata ini sebagai "act as judge/ bertindak seperti hakim", karena dalam konteks ayat ini pemazmur sedang menggambarkan Allah sebagai hakim atas bumi, antara pemazmur dan musuhnya. Di ayat ini pemazmur tidak sedang meminta Tuhan untuk membela perkaranya tetapi meminta Allah untuk segera bertindak sebagai hakim.

Pernyataan pemazmur "Allah akan mengadili", berarti Allah menjadi penentu dalam kasus pemazmur dengan musuhnya. Menentukan siapa sebenarnya yang salah. Pemazmur dalam hal ini tidak menghindari pengadilan Allah tersebut, sehingga ia berkata "hakimilah aku Tuhan". Dalam hal ini pemazmur berada dalam posisi yang benar sehingga ia berani meminta Allah untuk menghakimi dirinya apakah ia benar dan tulus. George Rawlinson menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa, pemazmur seolah berkata kepada Tuhan untuk menghakimi dirinya, dan jika Tuhan menemukan bahwa ia melakukan kebenaran, maka pemazmur memohon supaya Tuhan membebaskannya dan membersihkan nama baiknya.<sup>36</sup> Pemazmur yang sedang mengalami penderitaan karena fitnahan dari musuh, meminta Allah untuk mengadili mereka berdua dan menghukum pihak yang salah. Hukuman yang diharapkan oleh pemazmur adalah hukuman yang keras, misalnya "jatuh dalam lobang yang mereka buat sendiri" (ay 16), ditimpa kelaliman dan kekerasan (ay 17). Suatu permohonan hukuman yang sangat keras. Meminta Allah menegakkan keadilan, khususnya dalam konteks Perjanjian Lama bukanlah hal yang salah, justru sudah menjadi kebiasaan orang Israel untuk datang kepada Tuhan dan memohon keadilannya.

Permohonan keadilan ditegakkan ini menurut Barth harus dipahami dalam konteks adat Israel. Barth menyimpulkan bahwa dalam tradisi Israel, umat Allah dapat datang ke Bait Suci, memohon agar Allah mengadili perkara yang tidak bisa mereka selesaikan.<sup>37</sup> Barth mendasari argumentasinya dari doa yang Salomo ucapkan ketika pentahbisan Bait Suci. "Jika seseorang telah berdosa kepada temannya, lalu diwajibkan mengangkat sumpah dengan mengutuk dirinya, dan dia datang bersumpah ke depan mezbah-Mu di dalam rumah ini, maka Engkaupun kiranya mendengarkannya di sorga dan bertindak serta mengadili hamba-hamba-Mu, yakni menyatakan bersalah orang yang bersalah dengan menanggungkan perbuatannya kepada orang itu sendiri, tetapi menyatakan benar orang yang benar dengan memberi pembalasan kepadanya yang sesuai dengan kebenarannya." (1 Raja-raja 8:31-32).

Meminta Allah menegakkan keadilan-Nya bukan sesuatu yang salah, justru inilah yang harus dilakukan ketika umat Allah mengalami penderitaan. Alkitab dengan jelas menuliskan bahwa Allah adalah adil, Ulangan 32:4, Pengkhotbah 3:17, Roma 12:19, Ibrani 10:30, bahkan

---

<sup>35</sup> David, "BibleWorks 8."

<sup>36</sup> George Rawlinson, *Psalms* (Peabody, MA: Hendrickson, 1985).

<sup>37</sup> Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72*.

tindakan-tindakan yang Allah lakukan menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang adil. Misalnya ketika Allah membebaskan Israel dari Mesir. Tuhan membebaskan Israel dari ketidakadilan di Mesir dan sekaligus juga menghukum Mesir yang menindas Israel sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka.<sup>38</sup> Allah dan keadilan-Nya tidak terpisahkan, sehingga setiap tindakan atau perintah yang Ia berikan karena keadilan-Nya. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan Muis bahwa keadilan itu adalah jati diri Allah.<sup>39</sup>

Uraian penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan pemazmur di dalam mazmur yang berisi kata-kata kutuk ini adalah supaya Allah menegakkan keadilan. Saat pemazmur menaikan doa kutukan supaya Allah menegakkan keadilan, pemazmur juga memiliki beberapa tujuan. Misalnya dalam Mazmur 7. Di dalam ayat 9, pemazmur meminta Allah mengadili. Kemudian di ayat 10 pemazmur mengatakan tujuan dari permohonan supaya keadilan ditegakkan, yakni supaya *berakhir kejahatan orang fasik dan teguhkanlah orang benar*.

### ***Supaya kejahatan orang fasik berakhir***

“Supaya kejahatan orang fasik berakhir” (Mazmur 7:10a). Kata “berakhir” dalam bahasa Ibrani adalah גָּמַר (*gamar*) yang berarti “berhenti, berakhir”.<sup>40</sup> Adapun bentuk dari kata ini adalah *verb qal imperfect 3rd person masculine singular jussive*. Bentuk *imperfect jussive* biasanya menggambarkan suatu tindakan yang didalamnya terdapat dengan hasrat, keinginan, atau perintah pembicara, dimana orang ketiga merupakan subjek dari tindakan pembicara itu.<sup>41</sup> Dalam kata גָּמַר (*gamar*) di ayat ini terdapat penambahan partikel אַן (*an*), dimana partikel ini biasanya ditambahkan setelah *jussive*, yang memiliki makna permohonan.<sup>42</sup> Jadi ketika pemazmur menaikan doa-doanya, pemazmur menyampaikannya dengan permohonan, bukan dengan amarah yang ingin balas dendam.

Permohonan pemazmur adalah supaya berhentinya “kejahatan”. Kata “kejahatan” dalam bahasa Ibrani adalah רָע (*ra*). Dalam konteks mazmur ini, yang merugikan pemazmur adalah musuh-musuh menuduh pemazmur melakukan kejahatan terhadap orang-orang yang hidup damai dengan pemazmur. Penderitaan yang dialami pemazmur dapat ditemukan di ayat 5, dimana pemazmur meminta Tuhan untuk mengadili tuduhan ini. *Jika aku melakukan yang jahat terhadap orang yang hidup damai dengan aku, atau merugikan orang yang melawan aku dengan tidak ada alasannya*, (Mazmur 7:5). Para pelaku kejahatan ini disebut sebagai “orang fasik”. Dalam bahasa Ibrani, “orang fasik” adalah רָשָׁעִים dari kata dasar רָשָׁע (*rasha*) artinya “orang berdosa, tidak beriman, bersalah, menggambarkan seseorang yang berkelakuan licik”.<sup>43</sup> Perbuatan licik mereka bisa terlihat di ayat 5, dimana musuh melontarkan fitnah kepada pemazmur dengan mengatakan bahwa pemazmur melakukan kejahatan kepada orang lain, khususnya mereka yang hidup berdampingan dengan pemazmur dan juga pemazmur

---

<sup>38</sup> Jan Muis, “The Justice of God,” *Modern Theology* 34, no. 3 (2018): 356–367.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> David, “BibleWorks 8.”

<sup>41</sup> Page H. Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*, ed. Andreas Hauw dan Jenny Wongka (Surabaya: Momentum, 2013).

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> David, “BibleWorks 8.”

dituduh merugikan orang-orang tersebut. Para pelaku kejahatan inilah yang pemazmur harapkan supaya mereka berhenti berbuat jahat. Perbuatan jahat mereka hanya dapat berhenti ketika Tuhan bertindak dalam keadilannya. Berdoa supaya kejahatan berakhir di dunia ini bukanlah sesuatu yang salah. Jika tujuan permohonan keadilan ditegakkan yang pertama adalah supaya kejahatan orang fasik berakhir, maka tujuan yang kedua adalah supaya orang benar diteguhkan.

### ***Orang benar diteguhkan***

“Orang benar diteguhkan” (Mazmur 7:10b). Kata וְיִתְּכֶנָּה (*utekonen*) berasal dari kata כָּן (*kun*) yang artinya “menegakkan, tetapkan, menyiapkan”.<sup>44</sup> Kata ini juga dapat diartikan “bring something into being with the consequence that its existence is a certainty”.<sup>45</sup> Dalam keadaan terancam oleh serangan musuh, pemazmur meminta kepada Allah, supaya keberadaan pemazmur sebagai orang benar terjamin. Dalam memahami kata ini penulis sependapat dengan pernyataan Matthew Henry, bahwa permohonan pemazmur ini harus dilihat dari sisi kualitas kebaikan. Pemazmur berdoa supaya orang baik dibuat semakin baik, supaya tidak tergoda oleh tipuan sijaht dan bertahan di dalamnya.<sup>46</sup>

Frasa “orang benar” ini dalam bahasa Ibrani adalah קִדְּוָה (*adjective masculine singular absolute*). Sifat *adjective* dalam kata ini menunjukkan bahwa kata ini adalah suatu gambaran dari sifat seseorang. Kata קִדְּוָה (*sadeq*) dalam Perjanjian Lama biasanya merujuk kepada standar moral atau etika yang berlaku pada saat itu.<sup>47</sup> Jadi “orang benar” yang dimaksud oleh pemazmur dalam hal ini adalah orang yang hidupnya sesuai dengan standar moral dan etika saat itu. Hal ini berbeda dengan tuduhan yang diberikan oleh musuhnya, yang menuduh pemazmur melakukan kejahatan dan merugikan orang lain. Ketika pemazmur meminta Tuhan untuk menegakkan keadilan-Nya, pemazmur bertujuan agar orang yang hidupnya sesuai dengan standar moral saat itu semakin diteguhkan oleh Allah, tidak akan tergoda oleh kejahatan musuh. Pemazmur meminta pembelaan dari Tuhan, atas ketidakadilan yang dialami. Keadilan Allah dapat terlihat ketika Allah membela pemazmur. Kepada Allah yang adil, manusia dapat meminta pembelaan dari perbuatan orang-orang jahat.<sup>48</sup>

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika keadilan Allah ditegakkan di tengah-tengah perbuatan jahat yang dilakukan oleh musuh, pemazmur berharap agar musuh berhenti berbuat jahat, sedangkan orang benar semakin diteguhkan sehingga tidak tergoda oleh kejahatan musuh. Meminta Allah menegakkan keadilan-Nya, tidak salah.

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Matthew Henry, *Job – Song of Solomon* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2000).

<sup>47</sup> David, “BibleWorks 8.”

<sup>48</sup> Kosma Manurung, “Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109.

## Kesimpulan

Kehadiran mazmur kutukan dalam Alkitab dari dulu sudah menjadi perdebatan dikalangan penafsir. Kerasnya kata-kata yang dipakai oleh pemazmur, tidak menjadi alasan bahwa mazmur ini tidak relevan atau tidak boleh didoakan oleh orang Kristen saat ini. Mazmur kutukan bukan hanya sekedar doa dengan kata-kata yang keras yang hanya boleh didoakan oleh orang Israel, namun juga didalamnya terdapat berbagai makna teologis yang akhirnya menjadi alasan doa ini didoakan oleh para pemazmur dan orang Kristen saat ini. Yang pertama doa kutukan berdasarkan *covenant*. Para pemazmur meminta Allah memenuhi kesepakatan yang telah Ia buat terhadap umat-Nya. Galatians 3:29 “Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.” Jika orang Kristen merupakan keturunan Abraham, maka orang Kristen juga terikat terhadap *covenant* yang Allah sepakati dengan Abraham maupun Musa. Jadi jika para pemazmur dibenarkan untuk mendoakan mazmur seperti ini berdasarkan *covenant* Allah, maka orang Kristen juga dapat mendoakan mazmur ini. Kedua, tujuan mazmur kutukan supaya keadilan ditegakkan

## Referensi

- Barnes, Albert. “Psalms.” In *Barnes’ Notes*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1987.
- Bullock, Clarence Hassell. *Encountering the Book of Psalms*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- David, Robert. “BibleWorks 8.” *Theoforum* 46 (2015).
- Day, John N. “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics.” *Bibliotheca Sacra* 159, no. 1 (2002).
- Estes, Daniel J. *Handbook on The Wisdom Book and Psalms*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Henry, Matthew. *Job – Song of Solomon*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2000.
- Illu, Wilianus. “Studi Eksegetis Kejadian 12:1-3 Dan Relevansi Misiologinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 5 (2016): 52–73.
- Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*. Edited by Andreas Hauw dan Jenny Wongka. Surabaya: Momentum, 2013.
- Kraus, Hans Joachim. “Psalms 60-150.” In *A Continental Commentary Series*, edited by Hilton C. Oswald. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Kristianto, Stefanus. “(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 29–56.
- Laney, J. Carl. “A Fresh Look at the Imprecatory Psalms.” *Bibliotheca Sacra* 138, no. 1 (1981).
- Longman III, Tremper. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Edited by Cornelius Kuswanto. Malang: SAAT, 2012.
- Manurung, Kosma. “Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109.

- Muis, Jan. "The Justice of God." *Modern Theology* 34, no. 3 (2018): 356–367.
- Nehrbass, Daniel Michael. *Praying Curses*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2013.
- Pareira, Marie Claire Barth dan B. A. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- . *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Rawlinson, George. *Psalms*. Peabody, MA: Hendrickson, 1985.
- Santoso, Agus. *DABAR*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102. <http://www.e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/722>.
- Wenham, Gordon J. "Genesis 1-15." In *World Biblical Commentary*. David Hubb. Waco, TX: Word Books Publisher, 1987